



Journal of Philology and Manuscripts

Vol. 1, No. 2, December 2024, pp. 62-72

P-ISSN: xxxx-xxxx | E-ISSN: xxxx-xxxx

<https://jpm.ppj.unp.ac.id/index.php/jpm/index>

Analysis of Minangkabau Oral Literature in the Kuranji Area of Padang City

Analisis Sastra Lisan Minangkabau di Daerah Kuranji Kota Padang

Indah Marcela Putri^{1*}, Wulandari^{2*}, Viora Alifah^{3*}, Afifa Sekar Zahira^{4*}, Siti Masyitoh Lubis^{5*}, Salsa Maharani^{6*}

*Universitas Negeri Padang, Indonesia
indahmarcela11@gmail.com

Received:

Revised:

Accepted: 31 December 2024

Abstract

Minangkabau oral literature remain important in maintaining the cultural identity of the community. In the changing context of modernity, Minangkabau oral tradition plays a vital role. Scholars believe oral literature holds an important place in preserving and transmitting a society's cultural values, traditions and identity. The Minangkabau literature studied included Mak Rabuak, Dendang Pauah, Shalawat Dulang, Bagurau and Randai in the Korong Gadang area of Kuranji District, Padang city. The research uses a qualitative approach and descriptive-analytic method. The aim of there search is to explore the role of Minangkabau oral tradition in maintaining cultural identity a midst changing modernity. Data will becollected through in-depth interviews with arts practitioners, cultural experts, and community members involved in oral traditions. The research aims to gain diverse perspectives on the meaning and function of oral literature such as dendang pauh, mak rabuak, randai, salawat dulang, and bagurau.

Keywords: *Dendang pauh, Randai, Mak Rabuak, Salawat dulang, Bagurau*

Abstrak

Sastra lisan Minangkabau tetap penting dalam mempertahankan identitas kultural masyarakat. Dalam konteks modernitas yang terus berubah, tradisi lisan Minangkabau memiliki peran vital. Para ahli percaya sastra lisan memegang tempat penting dalam merawat dan menyebarkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas suatu masyarakat. Sastra Minangkabau yang diteliti diantaranya adalah Mak Rabuak, Dendang Pauah, Shalawat Dulang, Bagurau dan Randai di daerah Korong Gadang Kecamatan Kuranji, kota Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitik. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi peran tradisi lisan Minangkabau dalam mempertahankan identitas kultural di tengah perubahan modernitas. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan praktisi seni, budayawan, dan anggota komunitas yang terlibat dalam tradisi lisan. Penelitian bertujuan mendapatkan perspektif beragam mengenai makna dan fungsi sastra lisan seperti dendang pauh, mak rabuak, randai, salawat dulang, dan bagurau.

Kata Kunci: *Dendang pauh, Randai, Mak Rabuak, Salawat dulang, Bagurau*

Introduction

Dalam konteks modernitas yang terus berubah, tradisi lisan Minangkabau tetap memegang peranan penting dalam mempertahankan identitas kultural masyarakat. menurut para ahli, sastra lisan memiliki kedudukan penting dalam mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas suatu masyarakat. Richard Bauman (1984), seorang ahli dalam bidang performa budaya,

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



menyatakan bahwa sastra lisan adalah bentuk komunikasi yang dinamis dan kaya makna, yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial, norma, dan nilai komunitas. Menurut Bauman selanjutnya, performa sastra lisan bersifat interaktif, di mana audiens dan penyaji berperan dalam membangun makna bersama, sehingga sastra lisan lebih dari sekadar bentuk cerita ia adalah pengalaman budaya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh A.A. Navis (1986), dandang pauh bukan hanya sekadar musik pengiring aktivitas sehari-hari, tetapi juga merupakan medium penyampaian nilai-nilai kebajikan, sejarah, dan kearifan lokal.

Mak Rabuak, menurut Taufik Abdullah (2006), adalah salah satu bentuk ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang jenaka. Bentuk satire ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat Minangkabau menyampaikan pendapatnya secara tidak langsung, sehingga lebih dapat diterima. Menurut P.J. Zoetmulder (1990), randai bukan sekadar hiburan, melainkan juga merupakan simbol gotong-royong dan kebersamaan. Dalam pertunjukan randai, pemain membentuk lingkaran, yang melambangkan persatuan dan kerjasama. Melalui cerita-cerita yang disampaikan, randai juga memperkenalkan nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman masyarakat, seperti keberanian, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Menurut Dr. Mestika Zed (2003), *salawat dulang* memiliki nilai dakwah yang kuat dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena disampaikan dalam bahasa dan melodi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pertukaran pantun yang spontan dan kreatif, bagurau memperlihatkan keunggulan bahasa dan kecepatan berpikir para pelakunya.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik untuk mengeksplorasi dan memahami peran tradisi lisan Minangkabau dalam mempertahankan identitas kultural masyarakat di tengah modernitas yang terus berubah. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para praktisi seni, budayawan, dan anggota komunitas yang terlibat dalam tradisi lisan, guna mendapatkan perspektif yang beragam mengenai makna dan fungsi sastra lisan seperti dandang pauh, mak rabuak, randai, salawat dulang, dan bagurau. Selain itu, observasi langsung terhadap pertunjukan seni lisan akan dilakukan untuk menganalisis interaksi antara penyaji dan audiens serta bagaimana nilai-nilai budaya disampaikan dalam konteks sosial.

Studi pustaka juga akan digunakan untuk mendalami teori-teori yang relevan dan literatur terkait tradisi lisan Minangkabau. Dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan data ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kontribusi tradisi lisan dalam pelestarian budaya dan identitas masyarakat Minangkabau. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal.

Results and Discussion

Lingkungan Penceritaan

Jumlah cerita yang diteliti ada lima, yaitu Randai, Dandang Pauah, Salawat Dulang,

Bagurau, dan Mak Rabuak. Cerita itu diceritakan oleh dua orang pencerita. Pencerita pencerita tersebut sampai sekarang masih hidup. Cerita ini berfungsi sebagai sarana untuk hiburan dan pendidikan. Ternyata tidak semua orang dapat menuturkan cerita. Mereka yang dapat menuturkan cerita ini pada umumnya adalah orang-orang tua yang sudah lanjut usia. Penutur cerita bukanlah pemilik cerita yang dituturkannya, tetapi dianggap milik bersama.

Tujuan bercerita secara umum agar cerita tidak punah, sehingga cerita ini dituturkan kepada siapa saja yang ingin mengetahui. Selain itu, tujuan bercerita agar orang mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alam maupun adat istiadatnya. Jadi, cerita itu bertujuan untuk memberi keterangan tentang mengapa suatu tempat. Saat bercerita tidak semua tempat dapat dijadikan tempat bercerita. Pada umumnya tempat bercerita adalah rumah-rumah penutur karena pada umumnya, tempat dan tanggal peneliti cari yaitu hari rabu, 6 November di daerah Korong Gadang Kecamatan Kuranji. Dari analisis lingkungan penceritaan dapat diketahui bagaimanakah sebuah cerita lisan terjadi. Berikut bentuk kesenian tradisional di Minangkabau ini di daerah Kuranji ini, yaitu Dendang Pauah, Mak Rabuak, Salawat Dulang, Bagurau, dan Randai dijelaskan satu per satu.

1. Dendang Pauah

Dendang Pauah yang ada di daerah kuranji ini adalah kesenian lisan dengan alat musik saluang, sejenis saluang panjang yang nama saluang itu sendiri bernama saluang pokok. Saluang tersebut dimiliki dan dimainkan oleh orang Pauah. Dendang Pauah itu sendiri terdiri dari satu orang saluang dan 1 orang yang bacarito. Isi lagu dari dendang pauah ini berupa sejarah-sejarah orang Minangkabau, seperti cerita orang-orang merantau ke Minang dan menikah di daerah Minang. Dendang Pauah ini dilaksanakan pada waktu orang "Baralek" atau resepsi nikah, acara pemuda dan masih ada sampai sekarang.

2. Mak Rabuak

Mak Rabuak termasuk ke dalam tradisi kaba yang disebut "bakaba" dengan instrumen rebana yang besar. Cerita Mak Rabuak ini berjudul Kumbang Pituah Nan Aulia yang menceritakan tentang zaman sesudah nabi, seseorang yang asli Minangkabau pergi dan tinggal di Mekkah/Arab. Cerita ini berkaitan dalam cerita Mandeh Rubiah. Mak Rabuak ini dilaksanakan pada saat acara pemuda, orang baralek, tetapi pada zaman dulu juga dilaksanakan untuk acara persunatan.

3. Salawat Dulang

Salawat Dulang ini berisikan tentang sejarah nabi. Salawat Dulang tersebut dulu dilaksanakan saat resepsi nikah. Namun sekarang tidak ada lagi dilakukan, tetapi masih dilaksanakan pada saat maulid nabi walaupun juga jarang dilakukan. Salawat Nabi sudah jarang dipakai karena menurut informan, Padang ini sudah termasuk kota yang modern, alhasil tradisi lama ini semakin hilang.

4. Bagurau

Bagurau ini seperti dua orang yang berbicara/saling berceloteh. Isi percakapan tersebut berisikan sundau gurau yang diselingi kajian (beberapa). Biasanya ini dilakukan oleh orang-orang tertua. Bagurau ini menyelesaikan suatu masalah tetapi Indah Marcela Putri, Wulandari, Viora Alifah, Afifa Sekar Zahira, Siti Masyitoh Lubis, Salsa Maharani (*Analysis of Minangkabau Oral Literature in the Kuranji Area of Padang City*)

diiringi oleh candaan/garah.

5. Randai

Randai yang ada di daerah Kuranji ini menggunakan bungo silek. Nama randainya yaitu Alang Bapega Simpang Tui Kuranji. Randai ini biasanya dilaksanakan pada Jum'at malam dan malam minggu. Randai hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dan hampir di setiap daerah Minangkabau mempunyai randai. Penyajian randai diawali oleh permainan musik untuk menarik perhatian masyarakat, kemudian pidato dari tukang goreng dan masuk ke dalam legaran (lingkaran) dengan diiringi musik untuk memberikan kesempatan kepada pelaku cerita yang memasuki lingkaran.

Transkripsi Teks Sastra Lisan Daerah Korong Gadang Kuranji

a. Dendang Pauah

Teks Dendang Pauah adalah pantun berbahasa daerah Minangkabau. Jumlah kalimat atau frasa pantun yaitu empat, enam, dan delapan baris se bait. Setiap baris pantun terdiri atas tiga sampai lima kata. Satu bait pantun memiliki sampiran dan isi yang dibagi dengan bagian yang sama. Pantun empat baris se bait terdiri dari dua baris pertama sebagai sampiran, dan dua baris kedua sebagai isi. Pantun enam baris se bait, terdiri dari tiga baris pertama sebagai sampiran, tiga baris kedua sebagai isi. Pantun delapan baris se bait, terdiri dari empat baris pertama sebagai sampiran, empat baris kedua sebagai isi.

Contoh pantun empat baris:

*Manjalang ari pukua satu
Masuakka balai Lubuakbuayo
Tapi samantang pun baitu
Baturuikcaro nan biaso*

Contoh pantun enam baris:

*Manjalang ari tengah ari
Malenggokmasuakpikaladang
Kapulangbaok limau kapeh
Kok adat kan ndakmanyalai
Di Sarak mungkin ndaktalarang
Wakatu Isya dek alah*

Contoh pantun delapan baris:

*Dibalikarajang rotan
Palakaik buah pauah janggi
Abakbagaji o tiok bulan
Kawin jo Siti si Rohani
Palakak kain aluih ragi
Disandang dalang kampuangjao
Barumahabakka Rohani
Dapekmintuo baron juo.*

b. Salawat Dulang

65

Indah Marcela Putri, Wulandari, Viora Alifah, Afifa Sekar Zahira, Siti Masyitoh Lubis, Salsa Maharani (Analysis of Minangkabau Oral Literature in the Kuranji Area of Padang City)

Salawat dulang adalah sebuah pertunjukan yang melibatkan minimal dua grup. Setiap grup terdiri dari dua orang, yaitu sopir dan stokar atau induak dan anak. Nama-nama grup ini beragam, tetapi tidak mewakili nama nagari atau daerah tertentu. Contoh, dalam satu grup terdapat sopir yang bertugas mengendarai dulang (alat musik tradisional) dan stokar yang bertugas memainkan alat musik tersebut. Mereka saling berinteraksi dan berkolaborasi dalam pertunjukan salawat dulang. Jadi, salawat dulang adalah pertunjukan musik tradisional yang melibatkan dua grup dengan peran masing-masing anggota dalam memainkan alat musik dulang. Meskipun nama-nama grup bervariasi, namun tidak mewakili nama-nama daerah atau nagari. Contoh awal teks.

Uwia-uwia nan mintak gatah
Titi-riw-tiri-riw
Karambia mamanjek karo
powpo-roro-rorow
Anak gadih talampau gata
Kuciang tagalak mandapek ueueu
Lauak dapek kuciang manyuruak
Kama badan ka manggapai lai
Ayah jo mande lah hiruak-pikuak babadan duo
Babadan duo (a manganyo?)
Alun ka angku kali

Uwia-uwia yang mintak getah
Titi-riw-tiri-riw
Kelapa memanjat kera
powpo-roro-rorow
Anak gadis terlampau genit
Kucing tertawa mandapat eueu
Lauk dapat kucing sembunyi
Ke mana badan akan manggapai lagi
Ayah dengan ibu hiruk-pikuk berbadan dua
Berbadan dua (a kenapa dia?)
Belum ke penghulu

c. Randai

Siti Baheram

Adegan .1

Narasi: Tak kalo di maso nantun, hari nan barambang patang saraso hujan jo angin rubuik, hujan nan indak juo taduah-taduah, alah tigo hari jo kini, indak nampak matohari, langik nan indak baruang lai (kan inyo si bujang juki, duo si Buyuang Gambuik duduk bamanuang dalam pondok, pikiran samak-samak ragu. Bakato si bujang juki kapado si Buyuang Gambuik) Juki: “Mano ang si Buyuang Gambuik, apo katenggang diri kito, pitih indak sapitih, bangsaik kamano mintak bantu, sayuik kamano minta uleh, tatumbuak di badan surang” (bakato baibo hati).

Gambuik: “Manolah ajo bujang juki, kok itu nan ajo katokan, kabaalah katenggang kito, samo marasai malah awak.” (jawek si Buyuang Gambuik) (agaklah di maso

Indah Marcela Putri, Wulandari, Viora Alifah, Afifa Sekar Zahira, Siti Masyitoh Lubis, Salsa Maharani (Analysis of Minangkabau Oral Literature in the Kuranji Area of Padang City)

nantun, hujan barambang patang, indak kamano bajalan, bamanuang duduak mamanguik lutuik, banyanyi barisau hati, takana di buruak untuang, bunyi pantun babuah buah.) (bamain pantun sairiang baduo)

Juki: “pai ka ladang rang Sicincin. Maambiak pandan nan baduri, dibaok urang ka ladang panjang; banyaklah urang nan miskin, talabiah bana badan diri, bansaik tak dapek salang tenggang”

Gambuik: “Anak cino babaju satin, sudah satin cokelat pulo; awak hino lagi miskin, sudah miskin mularaik pulo”

Juki: “Biduak si kuna rang Tiangan, Si Akuik namo nahkodonyo; kalau di kana untuang badan disabuik bana apo gunonyo”

Gambuik: “Lai balato nan bak udang, biluluak juo nan tatimbo; indak karuntuang dipangkalan; lai di cinto nan bak urang, nan buruakjuo nan basuo, indak kauntuang dipangkalan”

Juki: “Pitalah jo bungo tanjuang, kaduo jo gunuang rajo; indak salah mandeh manganduang, salah di badan buruak pinto” (banyanyi barisau hati, hujan angin pun ribuik, bunyi ombak badabua-dabua, sangsai kama ka di kaluhan, Bujang juki jo si Buyuang Gambuik sadang mamanuag kaduonyo, hujan rintiak manambah rusuah.)

Adegan bagian 2

(nampak sakumpulan induak-induak di kadai, nan sadang manggunjiangan mandeh Si Juki)

Tetangga 1: “Oi ni, tau ndak Si Juki tu, anak surang tungga babeleng, indak ado adiak jo kakak, anak nan surang nan dimanjoan, anak dipuji baadokan, apo karajo nan basalah, dibaok galak dek mandeh nyo, indak ado tagua sapo.” (sambia mamaliah sayua-sayua)

Tetangga 2: “Iyo ni, dek anak surang dimanjoan, kok indak ado pitih, dicarian salang tenggang, bia ka pai mandeh manggadai, kahandak anak asa balaku. Kok harato bialah bahabih-habih.” (maangguakan kecek urang tu)

Tetangga 3: “kan iyo tu, banyak manggadai manjua, sampai tagadai sawah di mudiak, sawah hiliah tagun pulo, ondeh nih harato pun lah barangsua habih. Apo lai ni bajudi bagai nyo mulai dari yang ketek sampai nan gadang, kadang manang kadang kalah sampai pintih mandehnyo di cilok juo” (mambana sampai taheran dibueknyo) (indak lamo sasudah tu lewat mandeh Si Juki, bajalan dakek urang di kadai tu)

Tetangga 1 : “kalau baranak laki-laki, usah dilapeh-lapeh sajo, balanjo banyak kok inyo dibari, maaja paja marasai, inyo nan tahu ado sajo, adat urang baranak, salah saketek diberangi, aturan di lacuik dilacuiki, aturan jantiak di jantiaki, sayang di anak dipatangih, sayang di kampuang ditinggaan” (dengan nada suara yang agak keras serta hadapan yang melirik mandeh Si Juki) (mandanga ujaran urang tu tasirok Mandeh Juki sudah tunyo pai, bantuak acuah ndak acuah, lai tadanga nyo masuk suok kalua kida, sambia bajalan maninggaan urang di kadai tu).

Adegan bagian 3

(dak lamo labek nan bak kian, mananti hujan tak kunjuang taduah, duduak bamanuang dalam pondok, sambia badendang ketek , rago banyanyi juo , taduahlah hujan hanyo lai,) (bakato si Buyuang Gambuik kapado si bujang juki)

Juki: “sabalun hari malam bana, elok bajalankito lai, paruik nan alah sangaik lapa” (sambia mamacik paruik) (bajalan pai manyusuri hari hujan) (sasampai di laman Siti Baheram tampak baheram mamasang lampu,) (bakatolah Si Juki ka si gambuik)

Juki: “lampu tapasang cahayo tibo, cahayo malantun kapiroman, mungko bak bulan ampek baleh, mato sapatang bintang timua, bataduah di bawah bulu mato, bulu mato samuik baririang, malingkuang di bawahkaniang, kuniang nan bak kiliran taji, anak rambuik di pupuik ribuik, manggalinjang di ateh kaniang, pipi sarupo pauah dilayang, balasuang pipik di pipinyo, hiduangnyo bak dasun tungga, tatonggok di ateh bibia, bibia nan bak asam sauleh, tasanyum dalimo rangkah, gigi putiah nan bak gewang, daguak nan bak labah bagantuang, dima janjang dado barisi, ”(berbisik kepada si gambuik) (malieklah baheram ka laman, nampak si bujang juki jo Buyuang Gambuik.)

Siti Baheram: “manolah ajo janyo ambo, ka rumah ajo dahulu, ka rumah malah kaduonyo.

Juki: “Lai parimbo urang di siko, lai paruntun aka kacang; lai paibo urang rumah iko, lai panyantun di anak dagang. Laikah aciak banasi, kami nan sadang litak bana, alun makansajak pagi, lintua tulang manahan lapa.”

Siti Baheram: “nan lai nasi dingin pagi, nasi banyak leh balabiah” (ibo mancaliak Si Juki jo si gambuik) (mandanga kato Siti Baheram gadang lah hati si bujang juki jo si Buyuang Gambuik, naiak ka rumah kaduonyo pai makan. Sasudah makan, di agiah pulo pitih dek baheram manjalang inyo baduo ka pai pulang).

Juki: “tarimo kasih banyak-banyak, aciak baheram nan elok baso, urang paibo di nan bangsaik, urang panyantun di nan suka, guno jo apo kami baleh.”

Gambuik: “Bagandang tali kucapi,paruik kanyang sukolah hati,” (sambia galak basuko hati) (maminta izin pai bajalan, di baleh sanyum dek Baheram)

Adegan bagian 4

(lah panek bajalan masuak samak kalua samak, mangko singgahlah kaduonyo lalok di pondok pasinggahan) (janggolah kaduonyo basuah mungko ka sungai, di ali rokok daun anau, takana guno Siti Baheram.)

Juki: “kok indak baheram nan mambari, indak barasok malah hiduang”

Gambuik: “urang kayo nan panyantun, paibo ka urang nan mularaik” (jawek si gambuik)

Juki: “Barisuak hari ka Salasa, main rami di Sungai Pasak, dimano mano urang datang, apo aka dayo kito, di mano pitih ka dicari. Kok leh elok palangkahan, lapeh marasai kok lai sanang, tabukak rasaki nan bak kini, tabayia utang lamo-lamo, babari di Sungai Pasak, raso maeloh pitih banyak, pangana ambo ka sinan sajo” (sudah tu bajalan bairiang kaduonyo pai pulang handak mamintak pitih ka bakeh mandehnyo).

Adegan bagian 5

(bajalanlah sampai di rumah, nampak mandeh sadang duduak basimpua, tampak dek mandeh Si Juki bajalan diambiakanlah nasih ka bakeh makan kaduonyo)

Mandeh Juki: “kalau diliek anak urang, titiak salero mamandangi, awak baranak manyeso sajo, indak ado barumpuik layua” (bakato dalam hati) (sasudah makan dibasuah tangan di baenyo marokok sabatang, sudah bakatolah Si Juki).

Juki: “Manolah mandeh janyo ambo, kamari mandeh denai katokan, lai koh mandeh

mandanga, urang baralek di Sungai Pasak, alek rami dek urang main, dicubo malah ka sinan bisuak, kok untuang manang permainan, tatabuih gadaian lamo, tabangkik tareh tabanam, lamo marasai kok lai sanang, balasan paneh kok lai hujan. Cari di mandeh pokok main, galanggang rami ka di tampuah, barisuak denai ka pai, baduo jo si Buyuang Gambuik,” (kato Si Juki ka mandeh) (mandanga kato Si Juki tamanuang mandeh, sudah manjaweklah mandeh Si Juki)

Mandeh Juki: “Oi buyuang anak kanduang denai, baok bapikialah dahulu, sawah dimano ka digadai, ladang mano ka diparunggu. Pikia di anak sungguah-sungguah di mano pitih ka dapek, makan sajo bakurang-kurang, indak ado sabansaik awak” (kato mandeh basadiah hati manesahati) (malompek tagak Si Juki bakato ka mandeh sambia mahariak-hariak)

Juki: “kan pitih nan den mintak, bansaik mandeh nan bakatoan, aden lai tahu bahaso bangsaiknyo, dek itu mangko den ka pai, mencari pitih jo ampok, kalau pokok indak tabaok, jo apo ditampuah galanggang rami.” (berang sabana berangnyo sirah mungkonyo) (mancaliak berang Si Juki tabiklah takuik mandeh dikumpulan sado pacah balah yang ado di bae turun sambia mencari pinjaman).

Adegan bagian 6

(dek lah ka mari pai manjua ado juo nan ibo diagiahlah pitih dek mandeh ka Si Juki) (di ambiaknyo pitih di tangan mandeh bakatolah Si Juki)

Juki: “galanggang rami ka di tampuah, pitih saringgik mandeh bari, saketek pokok dima kasadang, cukuikan saringgik lai!” (jo berang ka mandeh) (manjaweklah mandeh jo tangih kecek Si Juki tadi tu)

Mandeh Juki: “sagitu pitih nan dapek, salang tenggang ka urang kampuang, tak ado lai ka di jua, waang caliak malah karambia di balakang, nan lah tasando ka si leman, indak pabilo ka ditabuih. Oi buyuang ubah lah laku ang, usah waang bamain juo, cubo baladang nan bak urang, urang pamain indak salamaik, marasai badan tiok hari, urang pamain indak nan kayo, urang pamain basihabih” (kato mandeh manesahati) (Tambah berang lah Si Juki dibueknyo dek kato mandeh)

Si Juki: “usah disabuik urang pamain, pitih dimintak caracoh dapek, indak kayo urang pamain, lain kato lain jawabnyo. Sajauah itu nan ka dituruik, galanggang rami ka ditampuah, pitih saringgik ka dibaok, sakali tahuak alah habih.” (suaro berang makin manjadi) (mandanga kato Si Juki batambah tangih mandeh dibueknyo, tambah naiak darah Si Juki ditangani mandehnyo lakek tapuak di kaki jo tangan, tapuak jo tampa bajadi-jadi, bakatolah mandeh...)

Mandeh Si Juki: “Anak den si bujang juki, indak patuik anak bak nanko, baok bapikia agak saketek, kanalah baa maso dahulu, samaso anak leh ketek, sabulan hari nan elok, anak sakik bakapanjangan, bakada panuah di badan, mandeh batanggang tiok malam, kini jo iko waang baleh, bak manggadangan anak harimau, alah gadang inyo mancabiak.”

(bakato sambia taisak) (indak pueh malakekan tangan, di usailah kasado yang ado di rumah dibungkuih baduoj o si Buyuang Gambuik, pailah bajalan kalua kaduonyo, dipacik lah kaki Si Juki dek mandeh, dihantaman dek Si Juki jatuaulah mandeh ka halaman, sudah tu pailah bajalan) (nampak urang rami mancaliak mandeh Si Juki)

Tetangga 1: “elok bana laku Si Juki, parangai sarupo musang jantan, lalok siang bajalan malam, ayam urang indak nan sadang, hiduik manyeso urang kampuang, kok mati Si Juki jo si gambuik, raso ka galak urang nagari.” (kecek urang yang mancaliak mandeh manangih)

Tetangga 2: “ambiak pangajalah dek kito, kalau anak diaja manjo, buruak elok dicaliak sajo, indak diaja jo dididik, sikolah mangaji indak pulo, pergaulan indak manantu, kawan bamain indak bapiliah, apadiaan jo sasukonyo, hilia mudiak lalu tak singgah, kok litak pulang ka rumah mandeh, hiduik nan tau ado sajo, pareman tua itu namonyo.”

Tetangga 3: “Banyak juo urang baranak surang, indak sarupo mandeh Si Juki, lah kini mangko marasai, kato urang indak didanga.” (baitulah carito urang mancaliak nasib mandeh Si Juki)

Adegan bagian 7

(Satalah bajalan mananganan mandeh taruihlah bajalan kaduonyo sampai di arena bajudi nampak rami urang di galanggang, paruik litak di baoklah makan dulu)

Juki: “litak kiro paruik den rasonyo, rancak makan kito dahulu”

Gambuik: “iyo tu, beko baru bamain kito kok lai ado untuang di badan” (makanlah kaduonyo di kadai tu diambiak sonsong pitih tu pai ka aerana judi bamain kaduonyo, bamain judi barami-rami, untuang indak ado, kalah lah kaduonyo)

Gambuik: “ondeh baa aka kito lai bujang juki, pitih pamenan alah abih dak ado nan bisa ka dipakai”

Juki: “ko dek ulah mandeh mah, agiah pitih nan sayuik main sabanta alah habih, lah lakeh pai seh wak lai” (kaduonyo pun pai maninggaan galanggang rami bajalan baduo. Dek untuang dak ado bakalalah kaduonyo)

Adegan bagian 8

(Katiko tu baheram sadang maambiak ayia jo parian, nampaklah mamak bajalan balarihlah baheram ka ateh rumah, di kambangan lapiak, dijamu mamaknyo makan dek baheram, sampai sudah tu salasai makan mamaknyo batanyolah ka baheram...)

Angku kapalo: “manolah kau upiak baheram, dimano garan saidi kini, mangapo indak nampak-nampak?” (kato mamak mananyo laki baheram)

Siti Baheram: “mamak juo janyo ambo, apak si upiak mamak tanyokan, sapuluah hari sampai kini, inyo nan indak pulang-pulang, mungkin inyo di rumahnyo nan di mudiak. Pakan dahulu ambo tanyokan, ka rumah bako si upiak, inyo nan indak pulo pulang, inyo ka rumah mandehnyo nantun, heran ambo mamikian, salah nan indak bakarano, indak pulang bapak si upiak.” (mandanga kato tu bapaham arif lah angku kapalo)

Angku kapalo: “mano baheramkato mamak, cubo caliak sakali lai, pai tanyoan ka mandeh nyo, apo sabab saidi tak pulang, elok-elok dalam barundiang, bakato-kato basumanih. Jalang malah rumah ipa kau, elok luhua kau ka kian, usah lamo di rumah ipa, anak kau arek manyusu, (sudah tu bajalanlah angku kapalo ka halaman dihanta dek baheram, dilapeh mamak jo sopan santun),

(dak lamo sudah tu dicaritoan dek baheram bahaso mamak nyo tadi tibo, dan manyuruahnyo baso untuak mancaliak lakinyo)

Indah Marcela Putri, Wulandari, Viora Alifah, Afifa Sekar Zahira, Siti Masyitoh Lubis, Salsa Maharani (Analysis of Minangkabau Oral Literature in the Kuranji Area of Padang City)

Mandeh Baheram: “mano kau upiak baheram, sugiro malah anak bakain, sabalun hari tinggi bana, turuiklah kato mamak kau, jalang ka rumah mandeh saidi.” (Mandanga kato itu manyahuik Siti Baheram)

Siti Baheram: “kalau bak itu kato mandeh, bajalan ambo kini juo, jago si upiak di buayan, bari makan beko dek mandeh, pisang talatak di lamari, lamari samba di dapua,”

(Baheran berjalan ke dalam bilik untuk mengganti baju). Setelah itu baheram pun pergi, di cium anaknya yang sedang tidur lalu pergi ke halaman, lalu balik lagi ke atas rumah untuk mencium anaknya lagi. Hal itu dilakukan sampai empat kali. Melihat hal itu mandeh Siti Baheram heran tentang apa tanda- tanda yang akan terjadi sehingga baheram bolak-balik sebanyak empat kali.

Mandeh Siti Baheram: usah kau turun naiak juo lai baheram, hari lah tinggi, lakeh babaliak pulang, anak kau kok minta susu” (mandeh berkata dalam hati teringat mimpi tadi malam “awak raso baralek gadang, di mano-mano urang datang, raso mambantai sikua bantiang, tak ado alek sarami nantun, manuruik tando kato urang, alamaik ado kamatian, sia lah ko nan kamati, urang tak ado nan sakik, ruponyo rasian pamenan lalok, kacimpuang pamenan mandi)

Siti Baheram pun akhirnya datang di rumah mertuanya atau rumah orang tua suaminya.

Adiak saidi: “cubadak di tengah laman, dijuluakjo ampu kaki, usah tagak lamo di laman, naiak ka rumah basuahlah kaki”

Siti Baheram: cubadak tengah laman, dijuluak jo ampu kaki, mangko tagak lamo di laman, disangko adiak ndak dirumah”

Adiak saidi: “Oi kakak denai baheram, kakak kanduang di badan diri, ambo nan lai di ateh rumah, sugiro naiaklah ka ateh rumah”. Lalu Siti Baheram masuk dan duduk di dalam rumah mertuanya.

Mandeh saidi: anak ambo Siti Baheram dari jauh anak lah tibo, lai sehat sajo si upiak, baa ndak dibaok anak ka mari, taragak mandeh jo cucu, raso tabayang di ruang mato”

Siti Baheram; kunun si upiak mandeh tanyoakan, inyo sadang lalok ambo tinggakan, ibo awak manjagokannyo, inyo nan raso ka manangih sajo, lorong kapado badannyo, barakaik doa dari mandeh ka cucu, insyallah leh sehat sajo, indak kurang satu apopun.

Analisis Struktur/Isi

1. Dendang Pauah

a. Struktur: terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Memiliki lima irama: pado-pado, pakok anam, pakok limo, malereang, dan lambok malam. Pantun 8 baris dengan pola rima a-b-a-b-b-c-b-c.

b. Isi: menggambarkan kehidupan pernikahan, hubungan menantu-mertua, dan pentingnya status ekonomi.

c. Nilai: menekankan pentingnya status ekonomi dalam pernikahan dan hubungan keluarga dalam budaya Minangkabau.

d. Fungsi: berfungsi naratif (menceritakan kisah) dan didaktis (memberikan pesan

moral).

e. Pertunjukan: dilakukan malam hari, dimulai dengan irama pado-pado dan diakhiri dengan lambok malam.

2. Salawat Dulang

a. Bentuk: mirip pantun dengan pola rima tidak beraturan, banyak repetisi.

b. Isi: mengkritik perilaku gadis yang terlalu genit dan dampaknya pada keluarga.

c. Simbolisme: menggunakan simbol-simbol alam untuk menggambarkan situasi.

d. Nilai: menekankan pentingnya menjaga perilaku, menghormati nilai adat, dan peran pemuka agama.

e. Fungsi: kritik sosial dan memberikan pesan moral.

f. Pertunjukan: dilakukan malam hari, setelah Isya hingga menjelang Subuh.

Conclusion

Penelitian ini membahas berbagai bentuk kesenian tradisional yang ada di Minangkabau, khususnya yang berkembang di daerah Kuranji, Padang. Berbagai bentuk kesenian tersebut antara lain Dendang Pauah, Saluang Pokok, Mak Rabuak, Salawat Dulang, Bagurau, dan Randai. Setiap kesenian memiliki keunikan dan nilai budaya yang mendalam, meskipun ada kecenderungan penurunan pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut seiring dengan perkembangan zaman. Terutama pada Salawat Dulang dan Salawat Nabi yang kini jarang dilaksanakan karena modernisasi dan pergeseran nilai budaya.

References

Abdullah, Taufik. (2006). *Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau: Suatu Pendekatan Historis*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Alisjahbana, Sutan Takdir. (1977). *Kebudayaan, Perkembangan, dan Pantun di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Bauman, Richard. (1984). *Verbal Art as Performance*. Prospect Heights, IL: Waveland Press.

Navis, A.A. (1986). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.

Danandjaja, James. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Hamka, Haji Abdul Malik Karim Amrullah. (1956). *Adat Minangkabau dan Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Siregar, Merari. (1949). *Tradisi Lisan dan Masyarakat Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.

Zed, Dr. Mestika. (2003). *Tradisi Lisan dan Dakwah di Minangkabau*. Padang: Penerbit Andalas.

Bauman, Richard. (1977). *Story, Performance, and Event: Contextual Studies of Oral Narrative*. Cambridge: Cambridge University Press.

Zoetmulder, P.J. (1990). *Seni Pertunjukan dan Tradisi Lisan di Asia Tenggara*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Indah Marcela Putri, Wulandari, Viora Alifah, Afifa Sekar Zahira, Siti Masyitoh Lubis, Salsa Maharani (*Analysis of Minangkabau Oral Literature in the Kuranji Area of Padang City*)